

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat dapat di tarik kesimpulan antara lain :

1. Pengukuran terhadap lingkungan fisik rumah di Kecamatan Cilandak Kotif Jakarta Selatan tahun 2008 memperlihatkan hasil sebagian besar rumah memenuhi syarat untuk variabel kepadatan hunian suhu rumah, suhu kamar serta kondisi lantai. Sebaliknya untuk variabel ventilasi rumah, ventilasi kamar, pencahayaan rumah, pencahayaan kamar, kelembaban rumah, kelembaban kamar dan dinding sebagian besar rumah responden dalam kondisi tidak memenuhi syarat.
2. Variabel karakteristik individu sebagian besar untuk yaitu umur 30 tahun ke atas (56,0 %), jenis kelamin kebanyakan laki-laki (62.0%), status gizi (IMT) individu memiliki IMT Baik (18,5-25,%) yaitu 52,0% dan tingkat pendidikan paling banyak yaitu tingkat pendidikan rendah (53.0%) di Kecamatan Cilandak Kotif Jakarta Selatan tahun 2008
3. Variabel tingkat pengetahuan paling banyak di Kecamatan Cilandak Kotif Jakarta Selatan tahun 2008 yaitu tingkat pengetahuan buruk (67,0%) Sedangkan pada variabel perilaku membuang dahak semuanya berperilaku buruk (100.0%), Pada variabel perilaku menjemur dan mencuci peralatan

tidur paling banyak yaitu perilaku buruk (95.0%), untuk perilaku berobat rutin sebesar 88,0% di Kecamatan Cilandak Kotif Jakarta Selatan tahun 2008

4. Variabel karakteristik individu (umur, jenis kelamin, status gizi dan tingkat pendidikan) dan variabel pengetahuan secara statistik tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kejadian TB Paru BTA (+) dengan p value > 0.005 . Sedangkan untuk variabel perilaku terutama perilaku membuang dahak secara statistik menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kejadian TB Paru BTA (+) dengan p value < 0.005 di Kecamatan Cilandak Kotif Jakarta Selatan tahun 2008.
5. Variabel lingkungan fisik rumah yang berhubungan dengan kejadian TB Paru BTA (+) di Kecamatan Cilandak Kotif Jakarta Selatan tahun 2008 adalah ventilasi rumah dengan nilai p = 0,031 dan OR=9.333 dengan 95% CI (1.121-77.704). Sedangkan variabel lingkungan fisik rumah yang lainnya yaitu kepadatan hunian, ventilasi kamar, pencahayaan rumah dan kamar, kelembaban rumah dan kamar, suhu rumah dan kamar, lantai, dinding secara statistik tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan p value > 0.05 .

7.2. Saran-saran

Kejadian TB Paru BTA (+) di Kecamatan Cilandak Kotif Jakarta Selatan sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik rumah yaitu faktor ventilasi dalam rumah,

faktor lain yang juga memberikan kontribusi terhadap kejadian TB Paru BTA (+) adalah perilaku membuang dahak, untuk mengatasi masalah ini maka peneliti menyarankan kepada :

1. Sudin Kesehatan Masyarakat Kotif Jakarta Selatan

a. Melakukan kerjasama lintas sektor dengan Sudin Perumahan atau Dinas

Pekerjaan Umum untuk :

- Memperbaiki desain perumahan penduduk khususnya pembuatan jendela dan ventilasi dengan mengacu kepada luas ventilasi minimal 20% luas lantai bila ada penataan ulang kota sehingga penukaran udara dalam rumah, pencahayaan dan kelembaban akan sesuai standar kesehatan.
- Untuk rumah yang susah dilakukan renovasi misalnya untuk pembuatan jendela maka salah satu langkah yang bisa ditempuh adalah dengan cara mengganti sebagian atap rumah dengan plastik kaca transparan atau mengganti genteng kaca sehingga sinar matahari masih bisa masuk ke dalam rumah.

b. Melakukan kerjasama lintas program antara seksi Penyakit Menular dengan seksi Penyehatan Lingkungan dengan memberikan penyuluhan dan melaksanakan program lisolisasi pada perumahan penduduk yang padat.

c. Khusus untuk Dinas Tenaga Kerja diupayakan adanya lapangan pekerjaan sehingga berkurangnya kemiskinan akibat Penyakit TB Paru yang dideritanya.

2. Puskesmas Kecamatan Cilandak Kotif Jakarta Selatan

Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh pengelola program TB Paru tingkat kecamatan adalah :

- a. Melakukan penyuluhan mengenai rumah sehat.
 - b. Melakukan penyuluhan tentang PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat) khususnya perilaku membuang dahak dan dampaknya terhadap kesehatan berpotensi sebagai penyebab TB Paru BTA (+).
3. Bagi masyarakat harus dapat mandiri untuk dapat memelihara kesehatannya secara aktif bila ada tanda-tanda yang patut dicurigai misalnya batuk lebih dari 3 minggu dan mengalami kontak langsung dengan penderita TB Paru BTA (+) segera pergi ke Puskesmas terdekat serta bagi penderita agar patuh dalam berobat dan minum obat. Menerapkan pola hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah penyakit TB paru dan agar dapat menjaga kondisi rumah tetap selalu dalam keadaan bersih dan sehat. Masyarakat juga harus ikut berperan aktif dalam upaya pemberantasan TB Paru di lingkungan tempat tinggalnya dengan membentuk kelompok/form swadaya masyarakat sesuai dengan masalah yang dihadapi.
4. Perlu adanya penelitian lanjutan untuk mendapatkan gambaran mengenai perilaku penderita TB Paru BTA (+) dengan penularan orang serumah di Kecamatan Cilandak Kotif Jakarta selatan.